

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci yang menghubungkan unsur sakralitas dan rasionalitas. Seperti membaca surah-surah tertentu bisa membawa manfaat bagi pembacanya.¹ Secara harfiah, Alquran berarti “bacaan sempurna”. Menurut Quraish Shihab makna tersebut berarti tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis, lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Alquran *al-Karîm*.² Disisi lain keyakinan juga telah melekat di benak umat muslim, bahwa sekedar membaca Alquran bernilai ibadah³. Bahkan, salah satu ibadah utama setelah ibadah wajib yang diyakini sebagian besar umat Islam ialah membaca Alquran, menghafalkan, dan menjadikan zikir, serta mengamalkan isinya. Alquran memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Secara umum fungsi diturunkannya Alquran dapat dibagi dalam empat bagian, yaitu:

1. Alquran adalah nasehat dan peringatan bagi manusia. Alquran telah mengenalkan kepada orang yang membacanya akan sifat-sifat yang

¹Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Alquran Penyejuk Kehidupan* (Cirebon: PT Qaf Media Kreativa, 2017), 9-10.

²Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), 3.

³Banyak ragam defenisi tentaang Alquran secara subtansial yang kesemuanya menunjukkan wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad. Lihat A. Athailah, *Sejarah Alquran Verifikasi Tentang Otentisitas Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 14-15.

mulia, dan mendorong untuk mengamalkannya, dan juga menjelaskan akan akibat yang baik yang ditimbulkan dari sifat yang mulia tersebut.⁴

2. Alquran adalah petunjuk, pemberi petunjuk kejalan kebenaran dan keyakinan dengan membimbing kepada dalil-dalil kebenaran agama Islam.
3. Alquran adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dengan Alquran mereka telah diselamatkan dari kegelapan dan kesesatan kepada cahaya keimanan dan berhak mendapatkan nikmat yang kekal dengan sebab iman mereka.
4. Alquran adalah *syifâ*, yaitu ayat-ayat Alquran sebagai obat atau penawar dari berbagai penyakit.⁵

Bagi umat Islam, Alquran merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada umumnya mereka telah melakukan resepsi terhadap Alquran, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Alquran secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.⁶

⁴Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Alquran Penyejuk Kehidupan*, 130-131.

⁵Muh Ibrahim, *Mukjizat Pengobatan Qurani* (Pasuruan: Pustaka Hikmah Perdana, 2008), 87.

⁶Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press 2015), 103.

Pada pola interaksi dengan Alquran, terdapat dua model interaksi umat Islam dengan Alquran. *Pertama*, model interaksi melalui pendekatan atau kajian teks. Cara ini telah lama dilakukan oleh mufasir klasik maupun kontemporer yang kemudian menghasilkan beberapa kitab tafsir. Sedangkan yang *kedua*, model interaksi dengan mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan dan menerapkan Alquran secara praktik dalam kehidupan sehari-hari. Model kedua dari interaksi di atas dapat dilihat misalnya dengan membaca dan menghafalkan Alquran, pengobatan dengan Alquran, mengusir makhluk halus dengan Alquran, menerapkan ayat-ayat tertentu dari Alquran dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial, dan menuliskan ayat-ayat Alquran untuk menangkal gangguan maupun hiasan.⁷ Atas dasar itulah maka kita pun dituntut untuk bersikap arif terhadap fenomena banyaknya variasi dalam pemaknaan dan pengamalan tentang Alquran di kalangan umat Islam.⁸

Praktik-praktik yang terjadi di masyarakat beranekaragam, hal ini dikarenakan sudut pandang yang berbeda dalam memahami *nash*, meskipun landasan yang digunakan sama. Kultur budaya serta letak geografis tempat tiap daerah dan kebiasaan yang berbeda juga mempengaruhi praktik kegiatan masyarakat sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya pengaruh dari aspek-aspek pengalaman yang tidak disadari.⁹ Misalnya seorang *da'i* menggunakan

⁷Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 12.

⁸Anharudin, dkk, *Fenomenologi Alquran* (Bandung: PT Alma'arif Bandung, 1997) 26.

⁹Soekanto Soejono, Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis* (Jakarta: CV Rajawali 1985), 12.

ayat-ayat *syifâ*¹⁰ sebagai landasan dalil dalam ceramah dengan tema penyakit rohani. Dan para tabib ataupun sejenis pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai media yang ampuh dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Ada juga terapi *ruqyah* yang menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai media untuk mengobati gangguan jin serta penyakit fisik juga dapat disembuhkan dengan terapi ini.¹¹

Fenomena-fenomena di atas disebut dengan *living Quran*, yaitu Alquran yang menjadi unsur utama dalam praktik-praktik kegiatan masyarakat muslim, yakni mereka menjadikan ayat Alquran tertentu sebagai pengobatan. Senada dengan fenomena di atas, Alquran sudah membicarakan sebagaimana firman Allah SWT. “*Dan kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian*”(QS. Al-Isra’/17:82).

Dalam catatan sejarah Islam, praktik perlakuan Alquran atau unit-unit tertentu yang ada di dalam Alquran, terealisasikan dalam kehidupan praksis telah ada pada masa Nabi dan konon praktik semacam ini pernah dilakukan oleh Nabi SAW sendiri.¹² *Riwayat dari Aisyah Radiyallahu’anha bahwa Nabi SAW meniupkan kepada diri beliau sendiri dengan Mu’awwidzat (surah an-Nâs dan al-Falaq) ketika beliau sakit menjelang wafatnya dan tatkala sakit beliau semakin parah, sayalah yang meniup dengan kedua surah tersebut dan saya mengusapnya*

¹⁰Syifa adalah ayat-ayat Alquran digunakan sebagai pengobatan (penawar).

¹¹Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Kunci-kunci Berinteraksi dengan Alquran* (Jakarta: Robbani Press, 2005), 91.

¹²Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, 3.

dengan tangan beliau sendiri karena berharap untuk mendapat berkahnya.¹³ Hal semacam ini juga pernah dilakukan oleh sahabat, dan saat dilaporkan kepada Nabi SAW, beliau pun menyetujuinya. Bahkan beliau memperbolehkan menerima hasil upah dari pengobatan tersebut.¹⁴

Praktik semacam ini sudah ada pada zaman Nabi SAW, yakni Alquran tidak hanya menjadi padoman kehidupan dari sisi perilaku, melainkan ayat Alquran juga digunakan oleh Rasul sebagai pengobatan, maka hal ini berarti Alquran diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks, sebab secara sistematis surah *al-fâtihah* tidak memiliki kaitannya dengan soal penyakit tetapi digunakan untuk fungsi diluar semestinya.¹⁵

Di era modern ini sudah banyak dikemukakan berbagai macam praktik pengobatan dengan cara islami dengan memfungsikan ayat-ayat Alquran sebagai obat dan penawar terhadap penyakit seperti yang terjadi di Desa Purwosari 1 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. Dalam penelusuran (penelitian lapangan) di peroleh informasi bahwa ada sebagian ayat-ayat Alquran¹⁶ yang diamalkan di Perguruan Pencak Silat Laskar Ikhwan As-Shafa. Sebagaimana kita ketahui ketika terdengar suatu kata Pencak Silat tentu di benak kita terlintas adalah suatu budaya, kesenian, bela diri dan identik dengan pelatihan fisik, namun tidak bagi Pencak Silat Laskar Ikhwan As-Shafa tersebut.

¹³Shahih Al-Bukhari, Bab, *ar-Ruqâ bi Alquran wa al-Muawwizat*, No. 5294. CD ROM *al-Maktabah asy-Syâmilah Al-Isdâr Al-Sâlis*, tth.

¹⁴Shahih Bukhari, Kitab *Ijârah* Bab, *Mâ Yu'tû Fî Al-Ruqiyyah 'Alâ Ahyâ'i Al-Arabi Bifâtihati*, No 2115. Dalam Riwayat lain. Shahih Muslim, Kitab *as-Salam*, Bab *Jawazu Akhza al-Ujrah 'Alâ al-Ruqiyyah bi Alquran wa al-Azkâr*, No 4080. Dalam CD ROM *al-Maktabah asy-syamilah al-Isdar al-Salis*, tth.

¹⁵Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, 3.

¹⁶Yang dimaksud adalah doa-doa yang di dalamnya termuat juga ayat-ayat Alquran.

Laskar Ikhwan As-Shafa merupakan Perguruan Pencak Silat beraliran gerak cepat dan selalu menyisipkan nilai-nilai Islam dalam setiap gerakan, visi, misi, sebagai pedoman dalam Perguruan Silat tersebut sesuai dengan motto perguruan, *majulah tanpa menyingkirkan, naiklah tinggi tanpa menjatuhkan, jadilah baik tanpa menjelekan dan benar tanpa menyalahkan*. Selain untuk belajar ilmu bela diri, Pencak Silat Laskar Ikhwan As-Shafa juga selalu mengajarkan ajaran-ajaran Islam dalam setiap latihannya, seperti berwudhu dan doa sebelum memulai latihan rutin.

Laskar Ikhwan As-Shafa adalah salah satu Perguruan Pencak Silat yang terletak di Desa Purwosari Perguruan ini tidak hanya menyisipkan ajaran-ajaran Islam dalam setiap latihannya, namun yang menarik Perguruan tersebut juga menerapkan pengamalan ayat-ayat Alquran tertentu sebelum melaksanakan pelatihan rutin dilapangan, seperti membaca ayat *kursi* dengan harapan diberi perlindungan oleh Allah SWT dari bahaya dan terhindar dari cedera dalam latihan Silat tersebut. Selain itu juga diberikan amalan-amalan seperti Pesilat diajarkan beberapa wirid atau *hizib* (khusus) untuk dibaca selepas menunaikan ibadah salat lima waktu. Amalan ini diberikan kepada anggota Laskar Ikhwan Ash-Shafa sebagai dasar mempelajari metode menggunakan ayat Alquran sebagai metode pengobatan terhadap penyakit non medis atau penyakit medis yang diajarkan oleh Guru Besar¹⁷ di Perguruan Laskar Ikhwan As-Shafa.¹⁸

¹⁷Guru Besar (M. Arif Hakim) adalah Pendiri Perguruan Laskar Ikhwan Ash-Shafa.

¹⁸M. Arif Hakim, Pendiri Perguruan, Laskar Ikhwan Ash-Shafa, Wawancara Pribadi, Purwasari, 31 Desember 2018.

Adapun ketertarikan peneliti dalam memilih kajian ini *pertama*, adanya nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa. *Kedua* adanya kebiasaan berdoa dan berwudhu sebelum melakukan kegiatan latihan dilapangan. *Ketiga* adanya praktik ayat-ayat Alquran tertentu saat latihan dilapangan serta adanya amalan-amalan tertentu seperti wirid-wirid (khusus) yang diamalkan setelah salat lima waktu sebagai media dasar dalam pengobatan. Tetapi dalam penelitian ini yang menjadi fokus peneliti adalah pemahaman dan praktik M. Arif Hakim terhadap pengobatan yang dilakukan di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa. Hasilnya dihimpun dalam skripsi dengan judul **“Pengobatan dengan Ayat Alquran di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa Desa Purwosari 1 Kecamatan Tamban Kabupaten Batola”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan di atas, maka dapat diambil pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja ayat Alquran yang digunakan sebagai media pengobatan di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa?
2. Bagaimana pemahaman M. Arif Hakim terhadap ayat-ayat yang diamalkan dalam pengobatan di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa?
3. Bagaimana metode pengobatan yang dilakukan M. Arif Hakim dengan ayat-ayat Alquran di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

- a. Mengetahui ayat-ayat Alquran yang dibaca dan diamalkan untuk pengobatan di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa.
- b. Mengetahui metode pengobatan yang dilakukan M. Arif Hakim di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa.
- c. Mengetahui pemahaman M. Arif Hakim terhadap ayat-ayat Alquran yang dijadikan sebagai media pengobatan di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa.

2. Signifikasi penelitian

Hasil penelitian ini lebih berguna dan memberikan manfaat sebagai:

a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah dalam ilmu pengetahuan dibidang Ilmu Alquran dan Tafsir khususnya dalam kajian *living Quran* dalam mengkaji fenomena di masyarakat terkait kehadiran Alquran ditengah-tengah kehidupan mereka.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya Alquran yang bisa digunakan dalam hal pengobatan dari berbagai penyakit.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru terhadap penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk membuat atau memberikan definisi operasional dan ruang lingkup pembahasan untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul penelitian. Hal ini agar mudah dipahami terutama mengenai permasalahan yang menjadi sasaran dalam judul tersebut.

1. Pengobatan adalah proses untuk mengurangi, menghilangkan, atau menyembuhkan seseorang dari penyakit.¹⁹ Namun yang dimaksud pengobatan disini adalah pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran²⁰ yang dijadikan doa, sebagaimana ayat-ayat tersebut digunakan sebagai pengobatan (*penawar*) bagi berbagai penyakit. Sesungguhnya dalam Alquran banyak menyebutkan tentang ayat-ayat pengobatan (*syifâ*) diantaranya adalah di dalam surah Yunus Ayat 57 “*Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan Penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*”.
2. Pencak Silat menurut kamus besar bahasa Indonesia, silat berarti “permainan” (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan senjata maupun

¹⁹Ahmad Supeno, *Kamus Saku Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Pyramida, 2015). 316.

²⁰Perlu di garis bawahi bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat Alquran disini adalah tidak sepenuhnya ayat Alquran, namun adanya beberapa shalawat serta doa-doa dalam amalan (bacaan) yang digunakan dalam pengobatan tersebut.

tanpa senjata. Pencak silat juga diartikan seni bela diri asli Indonesia, yang telah berumur berabad-abad. Pencak silat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada jaman dahulu ketika manusia masih hidup dari berburu, mereka hidup secara berkelompok dan saling bermusuhan. Untuk mempertahankan hidupnya, mereka belajar membela diri dengan cara menirukan gerakan-gerakan binatang buruan. Dengan berkembangnya peradaban, seni beladiri juga ikut berkembang ke arah lebih sempurna dan dinamakan pencak atau silat.²¹

Silat sebagai seni budaya yang sudah ada sejak dahulu memberikan cerita tersendiri, di antaranya adalah silat sebagai media dakwah oleh para ulama dalam menyebarkan ajaran Islam di bumi Nusantara. Untuk menarik minat masyarakat, dalam silat yang diajarkan oleh para ulama umumnya memiliki muatan nilai keislaman.

Oleh karena itu, tidak semua perguruan pencak silat memiliki dan mengajarkan pencak silat mental spiritual. Perguruan pencak silat yang mengajarkan pencak silat mental spiritual tidak ditampilkan secara tersendiri, tetapi bersama-sama atau terpadu dengan cabang pencak silat lain yang diajarkan oleh perguruan pencak silat tersebut sebagai bagian yang terpadu. Dalam hal ini, pencak silat merupakan pelengkap tetapi sangat penting dari cabang pencak silat lain yang tampilannya merupakan

²¹Muhajir, *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan* (Jakarta: Erlangga, 2014). 65.

pencak silat pokok.²² Namun setiap perguruan memiliki ciri khas yang berbeda satu sama lain. Salah satunya adalah Perguruan Laskar Ikhwan Ash-Shafa dimana perguruan ini memiliki ciri khas yang unik, seperti: adanya amalan-amalan ayat Alquran serta wirid-wirid (khusus) sebagai dasar media pengobatan yang dilakukan di perguruan tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa riset terdahulu penulis menemukan beberapa kajian serupa yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan perbandingan dalam penelitian.

Pertama “*Studi Living Quran pada Pengobatan Guru Fahrudin di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*”. skripsi ditulis oleh Ruji Mardi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Tafsir Hadis, Universitas IAIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kasus memfungsikan Alquran sebagai metode pengobatan yang dilakukan oleh Guru Fahrudin di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.²³

Kedua “*Praktik Pengobatan dengan Ayat-ayat Alquran Oleh Tabib Dayak Bakumpai di Desa Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Batola*”. Skripsi ini ditulis oleh Zainal Arifin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Hasil

²²Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 89-90.

²³Ruji Mardi, *Studi Living Quran pada Pengobatan Guru Fahrudin di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar* (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas IAIN Antasari Banjarmasin, 2015).

penelitian berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini terfokus kepada pengobatan yang dilakukan oleh Dayak Bakumpai dengan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan media sebagai praktik pengobatan seperti menggunakan daun sirih untuk mengobati penyakit menyamak (angin) di Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Batola.²⁴

Ketiga “*Dakwah M. Arif Hakim di Perguruan Pencak Silat Laskar Ikwan Ash-Shafa Desa Purwosari 1 Kecamatan Tamban*”. Skripsi ini di tulis oleh Supriyadi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Hasil penelitian berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan penelitian ini hanya terfokus pada metode dakwah yang dilakukan oleh M. Arif Hakim dan peneliti tidak melakukan pengkajian terhadap ayat-ayat Alquran di perguruan silat Laskar Ikhwan Ash-shafa.²⁵

Berdasarkan uraian penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tentang pengamalan ayat-ayat Alquran di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa di Desa Purwosari 1 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala ini belum dikaji. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya antara lain: objek penelitian, objek kajian ini adalah Pengamalan Ayat Alquran di Perguruan Laskar Ikhwan Ash-Shafa di Desa Purwosari 1 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. Secara garis besar yang membedakan adalah pengamalan ayat Alquran

²⁴Zainal Arifin, *Praktik Pengobatan dengan Ayat-ayat Alquran Oleh Tabib Dayak Bakumpai di Desa Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Batola* (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018).

²⁵Supriyadi, *Dakwah M. Arif Hakim di Perguruan Pencak Silat Laskar Ikwan Ash-Shafa Desa Purwosari 1 Kecamatan Tamban*. (Skripsi UIN Antasari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi 2018).

yang dilakukan oleh pesilat dalam kegiatan latihan rutin sekaligus adanya amalan-amalan seperti wirid-wirid (khusus) yang diamalkan setelah salat lima waktu, sebagai dasar metode pengobatan dengan ayat-ayat Alquran. Hal ini yang menjadi perbedaan yang sangat signifikan dari penelitian-penelitian terdahulu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah yang bersifat lapangan (*field research*) yaitu suatu jenis metode dengan turun langsung ke lokasi penelitian untuk menggali dan mengeksplorasi sejumlah pemahaman dan penerapan ayat-ayat Alquran dijadikan sebagai penyembuh atau sebagai penawar. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan suatu uraian secara mendalam terhadap data yang diteliti.²⁶ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fraenkel dan Wallen meyakini bahwa penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, disebut penelitian kualitatif, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu kegiatan atau situasi tertentu.²⁷

²⁶Basrowi dan Suandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Reneka Cipta, 2008), 22.

²⁷Uhar Suharsaputra, *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 181.

2. Metode yang digunakan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (*descriptive research*) yaitu, menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.²⁸ Dan mempelajari suatu keadaan masa sekarang atau masalah-masalah yang sedang terjadi di masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, proses-proses yang sedang berlangsung dari suatu fenomena.²⁹ Seperti fenomena pengamalan ayat-ayat Alquran sebagai media pengobatan di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa yang ada di Desa Purwosari 1 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

3. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Purwosari 1 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala, dengan alasan pentingnya penelitian ini adalah karena terdapat ayat-ayat Alquran yang di praktikkan dalam latihan di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa sekaligus sebagai media pengobatan.

4. Objek dan subjek penelitian

Objek penelitian ini adalah Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa. Karena adanya pengamalan ayat-ayat Alquran sebagai media pengobatan, serta adanya pembacaan ayat Alquran yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan

²⁸M. Subana dan Sujrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 26.

²⁹Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 90.

latihan rutin dilapangan di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah pemahaman dan praktik M. Arif Hakim terhadap ayat-ayat tersebut.

5. Data dan sumber data

a. Data

Data adalah sekumpulan fakta tentang suatu fenomena, baik berupa angka-angka atau pun ketegori seperti senang, tidak senang, baik, buruk, berhasil, gagal, yang dapat di olah menjadi informasi. Sedangkan data kualitatif adalah data yang di ketegorkan berdasarkan kualitas objek yang diteliti, seperti baik, buruk dan sebagainya.³⁰ Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data pokok (primer) dan data penunjang (sekunder), data ini dapat di bagi sebagai berikut:

1. Data pokok

Data pokok adalah data primer yang berkaitan langsung dengan objek utama atau masalah yang diteliti.³¹ Maka dalam hal ini data pokoknya adalah ayat-ayat Alquran yang diamalkan sebagai media pengobatan, pemahaman ayat Alquran yang diamalkan, dan metode pengobatan dengan ayat Alquran di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa.

³⁰Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Kaarya, 2011), 140.

³¹Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis Sebuah Panduan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 49.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap atau penunjang data pokok yang memuat informasi tambahan.³² khususnya pelatih, anggota, serta tentang lokasi penelitian, yang berkaitan langsung dengan ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan di Perguruan Laskar Ikhwan Ash-Shafa tersebut.

b. Sumber data

sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Responden, yakni, M. Arif Hakim (pendiri Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa) dan mereka yang menjadi pelatih di perguruan tersebut.
2. Informan yaitu, orang-orang yang dapat memberikan informasi terkait masalah yang diteliti yakni pelatih dan anggota-anggota yang ada di Perguruan Laskar Ikhwan Ash-Shafa.

6. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi, Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian secara

³²Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 89.

langsung maupun secara tidak langsung.³³ Disini penulis melakukan pengamatan secara langsung untuk melihat dan mengetahui lebih dalam lagi mengenai permasalahan yang diteliti di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-shafa di Desa Purwosari 1 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito kuala.

- b. Wawancara, penulis dalam pengumpulan data juga menggunakan teknik wawancara dengan percakapan yang diarahkan kepada masalah tertentu, penulis melakukan tanya jawab dengan responden dan informan untuk menggali data sesuai dengan sasaran peneliti.³⁴ Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang mendalam, yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.³⁵ Data yang dicari dengan teknik ini berkenaan dengan praktik dan pengamalan ayat-ayat Alquran sebagai media pengobatan di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa.
- c. Dokumentasi, dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis.³⁶ Dalam menggunakan teknik ini penulis mengumpulkan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi

³³S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Reneka Cipta, 2017), 158.

³⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antarasi Press, 2011), 67.

³⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 144.

³⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 186.

yang didokumentasikan), baik berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam.³⁷

7. Teknik pengolahan data dan analisis data

a. Pengolahan data

Dalam pengolahan data hasil penelitian ini, ada beberapa teknik yang penulis gunakan, yaitu:

1. Melakukan pencatatan terhadap semua data yang terkumpul, baik dari wawancara maupun dokumentasi yang relevan dengan penelitian.
2. Mereduksi data sehingga data tidak ada yang *overlapping*.
3. Mengelompokkan data berdasarkan tema.
4. Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan, dan
5. Menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.

b. Analisis data

Setelah diuraikan secara deskriptif terhadap ayat-ayat pengobatan (*syifa*) di dalam Alquran satu demi satu, dan pemahaman ayat tersebut, kemudian penulis memberikan analisis secara kualitatif dengan menilai dan membahas data tersebut, analisis data dengan pendekatan *scientific cum doctrine* perpaduan antara metode ilmiah dengan perspektif agama Islam. Setelah data dianalisis, kemudian data

³⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 77.

disimpulkan secara induktif, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan jawaban permasalahan yang sudah dikemukakan.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul Pengobatan dengan Ayat Alquran dalam di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa Desa Purwosari 1 Kecamatan Tamban Kabupaten Batola. Penulis membagikannya ke dalam *lima Bab* sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu yang di mulai dengan; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan dan kajian pustaka.

Bab *kedua*, berisi tentang kerangka teoritis tentang pengobatan dengan Alquran dan *Living Quran*, yaitu: Alquran sebagai *syifâ*, tinjauan umum tentang ayat-ayat pengobatan, *Living Quran* dan bentuk pengamalannya.

Bab *ketiga*, berisi tentang kondisi obyektif lokasi penelitian. Yang berkaitan dengan gambaran umum lokasi penelitian, biografi M. Arif Hakim, kegiatan M. Arif Hakim di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa.

Bab *Keempat* laporan hasil penelitian tentang pengamalan ayat Alquran di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa. Penyajian data meliputi : ayat-ayat Alquran yang diamalkan sebagai media pengobatan di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa, pemahaman M. Arif Hakim terhadap ayat dan doa yang diamalkan di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa sebagai media

pengobatan, metode pengobatan M. Arif Hakim di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa. Dan Analisis data pemahaman M. Arif Hakim meliputi: analisis terhadap pemahaman ayat dan doa yang diamalkan di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa, analisis terhadap metode pengobatan di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa.

Bab *Kelima*, penutup yaitu penyajikan kesimpulan yang berisi penegasan dalam penulisan yang di teliti, disamping itu juga diperlukan saran-saran dalam kesempurnaan penelitian, daftar pustaka, riwayat hidup serta lampiran-lampiran tambahan yang menurut peneliti dianggap penting.